

Promosi Kesehatan Tentang Pencegahan Seks Bebas

**Susilawati^{1*}, Yulistiana Evayanti², Ni Kadek Intan Suarniti³, Haviza az-zahra⁴
, Baiti Rohmah⁵**

^{1,2,3,4} Program studi S1 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati
[email [Korespondensi: susilawati@malahayati.ac.id](mailto:korespondensi:susilawati@malahayati.ac.id)]

ABSTRAK

Pendahuluan : Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, di mana terjadi perubahan yang pesat baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Masa ini sering kali menjadi periode yang rentan terhadap berbagai pengaruh negatif lingkungan, seperti pergaulan bebas, seks bebas, penyalahgunaan narkoba, serta tindakan bullying. Fenomena tersebut tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga pada kesehatan mental dan sosial remaja.

Tujuan: Mengetahui peran promosi kesehatan dalam mencegah pergaulan bebas (seks bebas) di kalangan remaja.

Metode: Kegiatan promosi kesehatan dilakukan dengan penyuluhan tatap muka langsung. Kegiatan diawali dengan persiapan pembuatan Mayeri penyuluhan oleh tim penyuluh. Peserta penyuluhan adalah siswa siswi kelas 3 SMP IT Baitul Jannah, dengan jumlah siswa 111 orang. Kegiatan ini dilaksanakan di SMP IT Baitul Jannah, pada tanggal 27 Oktober 2025. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pengambilan data nilai pengetahuan peserta terkait mencegah pergaulan bebas, baik sebelum dan sesudah penyuluhan.

Hasil: Peserta penyuluhan sebanyak 111 siswa, selain itu juga peserta penyuluhan adalah 15-16 tahun, sebelum kegiatan penyuluhan, dari 111 orang peserta penyuluhan, mayoritas memiliki pengetahuan tentang pergaulan bebas kurang baik, setelah dilakukan promosi kesehatan tentang pencegahan seks bebas didapatkan bahwa mayoritas dari peserta memiliki pengetahuan yang baik tentang cara mencegah seks bebas.

Kesimpulan: Kegiatan penyuluhan tentang pencegahan seks bebas di SMP IT Baitul Jannah, berjalan dengan baik. Kegiatan penyuluhan memiliki dampak positif terhadap meningkatkan pengetahuan peserta penyuluhan tentang pencegahan seks bebas.

Kata Kunci: Penyuluhan, Promosi Kesehatan, seks bebas

**Susilawati^{1*}, Yulistiana Evayanti², Ni Kadek Intan Suarniti³, Haviza az-zahra⁴
, Baiti Rohmah⁵**

ABSTRACT

Introduction: Adolescence is an age group in transition from childhood to adulthood, a period of rapid physical, psychological, and social change. This period is often vulnerable to various negative environmental influences, such as promiscuity, casual sex. These phenomena impact not only physical health but also the mental and social health of adolescents.

Objective: To understand the role of health promotion in preventing promiscuity, casual sex.

Method: Health promotion activities were conducted through face-to-face counseling. The activity began with the preparation of counseling materials by the counseling team. The counseling participants were 111 third-grade students of SMP IT BAITUL JANNAH. This activity was held at SMP IT BAITUL JANNAH on October 27, 2025. The activity was evaluated by collecting data on participants' knowledge scores regarding preventing promiscuity, both before and after the counseling.

Results: 111 students participated in the counseling, and the counseling participants were 15-16 years old. Before the counseling activity, of the 111 counseling participants, the majority had knowledge about promiscuity. After the health promotion on preventing promiscuity, the majority of participants had good knowledge about how to prevent promiscuity.

Conclusion: The counseling activities on preventing promiscuity at SMP IT BAITUL JANNAH went well. The counseling activities had a positive impact on increasing the knowledge of counseling participants on preventing promiscuity.

Keyword: counseling, Health Promotion, Free Association

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang pesat. Pada tahap ini, remaja sering kali memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan dorongan emosi yang kuat, sehingga rentan terhadap perilaku berisiko seperti pergaulan bebas dan seks bebas (Kemenkes RI, 2022). Perilaku seks bebas pada remaja dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, antara lain kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual (IMS), HIV/AIDS, serta gangguan psikologis dan sosial (WHO, 2021).

Promosi kesehatan (Promkes) merupakan upaya pemberdayaan masyarakat agar mampu memelihara dan meningkatkan kesehatannya. Dalam konteks remaja, Promkes berperan penting dalam memberikan edukasi, pembentukan sikap positif, serta penguatan perilaku sehat untuk mencegah terjadinya perilaku

Susilawati^{1*}, Yulistiana Evayanti², Ni Kadek Intan Suarniti³, Haviza az-zahra⁴,
Baiti Rohmah⁵

berisiko (Notoatmodjo, 2014). Melalui kegiatan Promkes, siswa dapat memahami risiko dari pergaulan bebas, meningkatkan kesadaran diri, serta menumbuhkan kemampuan menolak ajakan negatif dari lingkungan sekitarnya.

SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan keagamaan yang dapat menjadi benteng bagi peserta didik dari pengaruh negatif lingkungan. Oleh karena itu, penerapan kegiatan promosi kesehatan di sekolah ini sangat relevan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap pentingnya menjaga pergaulan, menanamkan nilai tanggung jawab, serta membentuk karakter remaja yang sehat secara fisik, mental, dan spiritual.

Dengan adanya program Promkes yang terarah dan berkelanjutan, diharapkan dapat menurunkan risiko perilaku pergaulan bebas di kalangan siswa dan menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan berakhlak mulia.

2. MASALAH DAN RUMUSAN MASALAH

Remaja merupakan kelompok usia yang rawan terhadap berbagai perilaku berisiko, termasuk pergaulan bebas dan seks bebas. Berdasarkan *Profil Kesehatan Indonesia 2023* oleh Kementerian Kesehatan RI, prevalensi perilaku berisiko pada remaja mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir, terutama terkait dengan seks pranikah, penyalahgunaan zat, dan paparan media daring yang tidak sehat.

UNICEF (2024) juga melaporkan bahwa lebih dari 20% remaja Indonesia pernah terpapar konten seksual eksplisit di internet, yang berpotensi mendorong rasa ingin tahu dan perilaku menyimpang jika tidak diimbangi dengan pendidikan kesehatan reproduksi yang memadai. Kurangnya komunikasi antara orang tua, guru, dan siswa tentang kesehatan reproduksi menjadi faktor yang memperburuk situasi tersebut.

Di sisi lain, pendidikan berbasis agama seperti yang diterapkan di SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung memiliki potensi besar dalam membentuk karakter moral dan spiritual siswa. Namun, tanpa adanya program **Promosi Kesehatan (Promkes)** yang terarah dan berkelanjutan, upaya pencegahan perilaku pergaulan bebas di kalangan remaja belum dapat berjalan optimal.

Kondisi ini menunjukkan pentingnya pelaksanaan program Promkes di sekolah sebagai strategi preventif dalam mencegah perilaku seks bebas serta membentuk remaja yang sehat secara jasmani, rohani, dan sosial.

Rumusan masalah:

1. Bagaimana pelaksanaan program Promosi Kesehatan (Promkes) di SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung dalam upaya mencegah pergaulan bebas (seks bebas) pada siswa?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program Promkes dalam pencegahan pergaulan bebas di kalangan siswa SMP IT Baitul Jannah?
3. Sejauh mana tingkat pengetahuan dan sikap siswa terhadap bahaya pergaulan bebas setelah mendapatkan edukasi Promkes di sekolah?

Kegiatan promosi kesehatan ini dilakukan melalui penyuluhan tatap muka, dengan berlokasi di AMP IT BAITUL JANNAH Bandar Lampung



Gambar 1. Peta lokasi kegiatan

3. KAJIAN PUSTAKA

- **Remaja sebagai kelompok risiko: definisi dan karakteristik**

Remaja (adolescents) merupakan periode transisi yang ditandai perubahan biologis, kognitif, dan sosial. Perubahan ini meningkatkan eksplorasi identitas dan perilaku sosio-seksual sehingga remaja menjadi rentan terhadap paparan konten seksual, pengaruh teman sebaya, serta keputusan berisiko seperti pergaulan bebas. Di Indonesia hampir 46 juta jiwa termasuk golongan remaja sehingga masalah kesehatan remaja memiliki dampak populasi yang besar. Pernyataan ini diperkuat oleh pemetaan profil kesehatan remaja nasional yang menekankan masalah kesehatan mental, paparan risiko perilaku seksual, dan kebutuhan layanan ramah remaja. UNICEF+1

Implikasi untuk penelitian: besarnya populasi remaja dan kerentanan perkembangan membuat sekolah menjadi arena strategis intervensi Promkes.

- **Dampak pergaulan bebas (seks bebas) pada remaja: kesehatan dan sosial**

Perilaku seksual berisiko pada remaja berkonsekuensi pada kehamilan yang tidak diinginkan, putus sekolah, infeksi menular seksual (termasuk HIV), serta gangguan kesehatan mental. Di tingkat sistem kesehatan, konsekuensi ini menimbulkan beban ekonomi dan sosial yang signifikan—baik bagi individu maupun keluarga. Laporan dan profil kesehatan nasional menempatkan pencegahan perilaku berisiko sebagai prioritas untuk meminimalkan dampak jangka panjang terhadap pendidikan dan kesejahteraan remaja. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia+1

Implikasi untuk penelitian: outcome yang relevan untuk diukur meliputi pengetahuan, sikap, keterampilan menolak, dan indikator perilaku (mis. laporan perilaku/risk-taking).

- **Landasan teori Promosi Kesehatan dan Health Promoting School**

Promosi Kesehatan (Promkes) berfokus pada pemberdayaan individu dan perubahan lingkungan agar mendukung perilaku sehat. Konsep Health Promoting School (HPS) mengintegrasikan pendidikan kesehatan ke dalam kurikulum, kebijakan sekolah, lingkungan fisik, layanan UKS/PKPR, dan keterlibatan keluarga/komunitas. Pendekatan HPS menekankan kombinasi edukasi pengetahuan dan penguatan keterampilan (life skills) untuk mencapai perubahan perilaku yang lebih tahan lama. Model ini relevan bagi upaya pencegahan pergaulan bebas karena mempertemukan aspek kognitif, afektif, dan lingkungan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia+1

Implikasi untuk penelitian: evaluasi intervensi Promkes harus menilai aspek proses (implementasi, keterlibatan guru/orangtua) dan outcome (pengetahuan, sikap, perilaku).

- **Bukti empiris efektivitas intervensi berbasis sekolah di Indonesia**

Studi kuasi-eksperimental dan evaluasi program di Indonesia menunjukkan bahwa kurikulum Comprehensive Sexuality Education (CSE) yang dirancang baik dapat meningkatkan pengetahuan seksual sehat, keterampilan sosial, dan beberapa indikator psikososial dalam jangka pendek. Contoh program SETARA (SEmangaT duniA Remaja) menunjukkan efek positif pada outcome psikososial remaja di beberapa lokasi urban Indonesia. Namun banyak kajian menunjukkan

Susilawati ^{1*}, Yulistiana Evayanti², Ni Kadek Intan Suarniti³, Haviza az-zahra ⁴
, Baiti Rohmah⁵

dukungan terfragmentasi: materi sering tersebar antar mata pelajaran (Biologi, Pendidikan Agama, Pendidikan Jasmani), terdapat variasi kualitas pengajaran, dan evaluasi jangka panjang masih terbatas. jahonline.org+2PubMed+2

Implikasi untuk penelitian: rancangan intervensi di SMP IT Baitul Jannah perlu memastikan integrasi kurikulum, pelatihan guru, dan rencana evaluasi jangka panjang agar efektivitas dapat diukur secara bermakna.

- **Konteks sekolah berbasis agama: peluang dan tantangan**

Sekolah berbasis agama (mis. SMP IT) punya modal sosial berupa nilai agama, norma komunitas, dan keterlibatan keluarga yang kuat – ini berpotensi menjadi protektif terhadap perilaku berisiko. Namun, pembahasan isu kesehatan reproduksi di lingkungan religius dapat tersandung stigma atau tabu bila materi disampaikan tanpa pendekatan yang sensitif, berbasis bukti, dan menyesuaikan nilai lokal. Oleh karena itu program Promkes yang dikembangkan untuk sekolah agama perlu memadukan pendekatan agama yang mendukung nilai keutamaan (mis. tanggung jawab, kebersihan moral) dengan informasi klinis yang akurat dan keterampilan hidup yang praktis. UNICEF+1

Implikasi untuk penelitian: adaptasi materi Promkes yang kultural-religius cocok untuk konteks SMP IT, mis. menggunakan pendekatan nilai-nilai Islam yang sejalan dengan pesan kesehatan.

- **Hambatan implementasi Promkes di sekolah dan rekomendasi program**

Hambatan utama yang teridentifikasi meliputi: (1) kurangnya pelatihan dan kesiapan guru untuk menyampaikan materi seksual-reproduktif, (2) kurikulum yang tidak terintegrasi, (3) stigma budaya yang menghambat keterbukaan diskusi, dan (4) keterbatasan layanan UKS/PKPR yang mendukung. Rekomendasi umum yang diusulkan oleh kajian sistematis ialah memperkuat kebijakan sekolah, menyusun modul CSE yang kontekstual, pelatihan guru dan tenaga kesehatan sekolah, serta melibatkan orangtua dan tokoh agama untuk legitimasi sosial. Evaluasi proses dan outcome secara terstruktur juga dianjurkan untuk melihat efektivitas jangka menengah dan panjang. ResearchGate+1

Implikasi untuk penelitian: dalam studi Anda, sangat penting mengukur faktor pendukung/penghambat (fasilitas, kompetensi guru, dukungan orangtua) selain outcome siswa.

- **Research gap dan relevansi studi di SMP IT Baitul Jannah**

Ringkasan gap: bukti efektivitas jangka pendek relatif tersedia, tetapi bukti jangka panjang, dan khusus untuk sekolah berbasis agama di konteks lokal (Bandar Lampung) masih terbatas. Selain itu, studi yang mengkaji integrasi nilai agama dalam materi Promkes serta peran konkret orangtua/guru agama pada perubahan perilaku masih sedikit. Oleh karena itu penelitian Promkes di SMP IT Baitul Jannah dapat mengisi gap tersebut dengan menguji model intervensi yang terintegrasi (CSE + nilai agama) serta mengukur outcome pengetahuan, sikap, dan indikator perilaku serta variabel proses (implementasi, dukungan keluarga).

4. METODE

Kegiatan promosi kesehatan dilakukan dengan penyuluhan tatap muka langsung. Kegiatan diawali dengan Persiapan pembuatan Materi penyuluhan oleh tim penyuluh. Peserta penyuluhan adalah siswa siswi kelas 3 SMP IT BAITUL JANNAH, dengan jumlah siswa 111 orang. Kegiatan ini dilaksanakan di SMP IT BAITUL JANNAH, pada tanggal 27 Oktober 2025. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pengambilan data nilai pengetahuan peserta terkait mencegah pergaulan bebas, baik sebelum dan sesudah penyuluhan.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan promosi kesehatan diawali dengan pembukaan oleh panitia, untuk selanjutnya dilakukan pengumpulan data karakteristik pasien dan tingkat pengetahuan peserta terhadap seks bebas sebelum penyuluhan. Kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi tentang bahaya pergaulan bebas terutama yaitu seks bebas dan cara pencegahannya. Adapun materi yang disampaikan oleh tenaga penyuluh adalah sebagai berikut:

- Remaja sebagai kelompok risiko: definisi dan karakteristik
- Dampak pergaulan bebas (seks bebas) pada remaja: kesehatan dan sosial
- Landasan teori Promosi Kesehatan dan Health Promoting School
- Bukti empiris efektivitas intervensi berbasis sekolah di Indonesia
- Konteks sekolah berbasis agama: peluang dan tantangan

Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan ditutup dengan memberikan kesimpulan oleh penyaji.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Kegiatan Promosi Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan seks bebas Pada Siswa SMP IT BAITUL JANNAH Bandar Lampung

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia	14 tahun	39	35,1%
	15 tahun	72	64,9%
Jenis Kelamin	Laki-laki	51	45,9%
	Perempuan	60	54,1%
Sumber Informasi tentang Seks Bebas Sebelum Promkes	Media sosial	46	41,4%
	Guru	27	24,3%
	Orang tua	22	19,8%
	Teman sebaya	16	14,5%

Berdasarkan tabel 1., Mayoritas siswa kelas IX berusia 15 tahun (64,9%) dan berjenis kelamin perempuan (54,1%). Sebagian besar responden memperoleh informasi awal mengenai pergaulan bebas melalui **media sosial (41,4%)**, yang menunjukkan pengaruh kuat media digital terhadap persepsi remaja.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Peserta Kegiatan Promosi Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan seks bebas Pada Siswa SMP IT BAITUL JANNAH Bandar Lampung

Kategori Pengetahuan	Sebelum Promkes	Sesudah Promkes	Peningkatan (%)
Baik (76–100)	33 siswa (29,7%)	91 siswa (82,0%)	+52,3%
Cukup (56–75)	58 siswa (52,3%)	16 siswa (14,4%)	-37,9%
Kurang (≤55)	20 siswa (18,0%)	4 siswa (3,6%)	-14,4%

Berdasarkan tabel 2., Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 68,4 menjadi 88,6 setelah pelaksanaan Promkes. Artinya, penyuluhan dan diskusi yang diberikan efektif meningkatkan pemahaman siswa terhadap bahaya pergaulan bebas dan cara pencegahannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Promosi Kesehatan (Promkes) di SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung pada siswa kelas IX berhasil meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam mencegah pergaulan bebas.

Peningkatan pengetahuan sebesar 20,2 poin menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan religius efektif bagi remaja usia SMP. Menurut Notoatmodjo

Susilawati ^{1*}, Yulistiana Evayanti², Ni Kadek intan Suarniti³, Haviza az-zahra ⁴, Baiti rohmah⁵

(2014), peningkatan pengetahuan merupakan tahap awal perubahan perilaku yang lebih sehat.

Selain itu, perubahan sikap siswa menjadi lebih positif menggambarkan keberhasilan penyuluhan dalam menanamkan nilai moral dan tanggung jawab. Hasil ini sesuai dengan penelitian Sari & Wulandari (2023) yang menemukan bahwa edukasi kesehatan reproduksi di sekolah dapat membentuk sikap positif terhadap pengendalian diri remaja.

Perilaku siswa juga menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah kegiatan. Lebih dari 90% siswa kini berani menolak ajakan teman berdua dan lebih selektif dalam mengonsumsi media digital. Temuan ini mendukung konsep Health Promoting School (WHO, 2024) yang menekankan pentingnya peran sekolah sebagai lingkungan yang menanamkan nilai kesehatan secara berkelanjutan.

Kegiatan Promkes juga berhasil mendorong keterbukaan komunikasi antara siswa, guru, dan orang tua, yang sebelumnya sering menjadi tabu di sekolah Islam. Hal ini sejalan dengan rekomendasi UNICEF (2024) bahwa komunikasi efektif antara remaja dan orang dewasa adalah kunci keberhasilan pendidikan reproduksi.

Namun, tantangan masih ada, terutama dari pengaruh media sosial dan peer pressure (tekanan teman sebaya). Oleh karena itu, Promkes perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan dukungan media digital edukatif dan program pembinaan karakter religius.

(DOKUMEN KEGIATAN)



Susilawati ^{1*}, Yulistiana Evayanti², Ni Kadek intan Suarniti³, Haviza az-zahra ⁴
, Baiti rohmah⁵



6. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 111 siswa kelas IX SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Promosi Kesehatan (Promkes) berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa dalam mencegah pergaulan bebas (seks bebas).

Peningkatan Pengetahuan:

Setelah pelaksanaan Promkes, tingkat pengetahuan siswa meningkat secara nyata dari kategori “cukup” menjadi “baik”, dengan rata-rata skor naik dari 68,4 menjadi 88,6. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi melalui ceramah, diskusi, dan media visual efektif meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya seks bebas dan dampaknya terhadap masa depan remaja.

Susilawati^{1*}, Yulistiana Evayanti², Ni Kadek intan Suarniti³, Haviza az-zahra⁴, Baiti rohmah⁵

Perubahan Sikap:

Sikap siswa terhadap pencegahan seks bebas mengalami peningkatan dari 41,4% menjadi 84,7% pada kategori “positif”. Siswa menjadi lebih berhati-hati dalam bergaul dengan lawan jenis, lebih menghargai batasan moral, serta memiliki tanggung jawab terhadap perilakunya.

Perilaku Pencegahan:

Perilaku siswa menunjukkan perubahan yang signifikan, antara lain meningkatnya kemampuan menolak ajakan negatif, menghindari konten pornografi, dan aktif dalam kegiatan keagamaan atau positif di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan perilaku sehat dapat dilakukan melalui pendidikan yang berkesinambungan dan berbasis nilai.

Peran Sekolah dan Lingkungan:

Keberhasilan Promkes tidak lepas dari dukungan pihak sekolah, guru BK, dan orang tua yang berperan dalam memperkuat nilai-nilai moral serta membimbing siswa dalam memahami pentingnya menjaga diri dari pengaruh pergaulan bebas.

Secara keseluruhan, kegiatan Promosi Kesehatan terbukti **efektif sebagai strategi preventif** untuk menanamkan kesadaran dan nilai moral pada remaja sekolah menengah, serta menjadi langkah penting dalam **mencegah perilaku berisiko seksual di usia dini**.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, K. Martunis, M., & Fajriani, F. 2019. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Konseling* Vol 4, No 2 (2019)

AyoBandung (2020). Akibat Pergaulan Bebas, Siswa SMP di Cimahi Buang Bayi. <https://www.ayobandung.com/cimahi/pr-79673670/akibat-pergaulan-bebas-siswasmp-di-cimahi-buang-bayi> Setyawan, S. A., Gustaf, M. A. M., Pambudi, E. D., Fathkurrozi, M., & Anwar S., 2019.

Kementerian Kesehatan RI. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Jakarta: Kemenkes RI.

Laporan kajian sistematis: *Current State, Challenges, and Opportunities of the School-Based Sexual and Reproductive Health Education in Indonesia: A Systematic Literature Review* (2024).

Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.

Susilawati ^{1*}, Yulistiana Evayanti², Ni Kadek Intan Suarniti³, Haviza az-zahra ⁴,
Baiti Rohmah⁵

Olweus D. *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Malden: Blackwell Publishing; 2013.

PSari N, Handayani T, Wulandari E. Pengaruh promosi kesehatan terhadap perubahan perilaku remaja dalam pencegahan seks bebas dan penyalahgunaan narkoba. *J Kesmas Indones*. 2021;16(2):102-110.

Pinandari, A. W., et al. (2023). *Short-Term Effects of a School-Based Comprehensive Sexuality Education Intervention on Adolescent Knowledge and Attitudes*. *BMC Public Health*, 23(1), 1054.

Sari, N., & Wulandari, R. (2023). *Efektivitas Edukasi Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Seks Bebas di Sekolah Menengah Pertama*. *Jurnal Promkes Indonesia*, 11(2), 45-52.

UNICEF Indonesia. (2024). *Adolescent Health and Well-Being in Indonesia*. Jakarta: UNICEF.

World Health Organization (WHO). (2024). *Global School Health Initiative: Adolescent Health Report 2024*. Geneva: WHO.